



SELOKO ADAT MELAYU JAMBI SEBAGAI KEBUDAYAAN MELAYU JAMBI

Amelia Sinaga

amelia19sinaga@gmail.com

Universitas Jambi

Informasi Artikel

Kata Kunci :

Seloko Adat, Melayu Jambi, Kebudayaan Melayu Jambi

Keywords:

Seloko Adat, Jambi Malay, Jambi Malay Culture



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright ©2023 by Author.
Published by Universitas Jambi

ABSTRAK

Budaya yang dimiliki Indonesia sangatlah beragam salah satunya terdapat di Provinsi Jambi. Jambi adalah sebuah Provinsi di Indonesia yang terletak di Pulau Sumatra. Melayu adalah salah satu suku di Provinsi Jambi yang memiliki sejumlah kebudayaan yang dihasilkan dari aktivitas masyarakat. Salah satu budaya yang ada di Jambi adalah seloko adat. Seloko adat merupakan salah satu suatu kebudayaan Jambi yang merupakan adat yang disebut sebagai petuah adat dan ungkapan, seloko adat mengandung nasihat-nasihat, petuah, dan pesan yang memiliki nilai moral dan etika. Seloko adat hadir di tengah masyarakat memiliki nilai-nilai pengajaran yang berperan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seloko adat melayu Jambi sebagai kebudayaan melayu Jambi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa seloko adat melayu Jambi sebagai kebudayaan melayu Jambi

dapat menjadi petuah, nasihat, dan pesan memiliki moral, etika dan nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat. Seloko adat melayu Jambi sangat penting sekali bagi budaya lokal masyarakat jambi. Oleh karena itu, harus dipertahankan dan seloko adat sangat berperan penting dan besar dalam membentuk budaya nasional bagi Indonesia, demikian juga dalam membentuk budaya tradisional bagi Kebudayaan Melayu Jambi.

ABSTRACT

Indonesia's culture is very diverse, one of which is in Jambi Province. Jambi is a province in Indonesia which is located on the island of Sumatra. Malay is one of the tribes in Jambi Province which has a number of cultures resulting from community activities. One of the cultures in Jambi is the traditional seloko. Traditional seloko is one of the Jambi cultures which is a custom which is referred to as customary advice and expressions, traditional seloko contains advice, advice, and messages that have moral and ethical values. Seloko adat is present in the community and has teaching values that play a role in people's daily lives. This study aims to determine the Jambi Malay traditional seloko as Jambi Malay culture. This study uses historical research methods, namely heuristics, source criticism, interpretation and historiography. The results of this study indicate that Jambi Malay traditional seloko as Jambi Malay culture can be advice, advice, and messages that have morals, ethics and values of life in society. Jambi Malay traditional shops are very important for the local culture of the Jambi people. Therefore, it must be maintained and traditional shops play a very important and large role in shaping national culture for Indonesia, as well as in shaping traditional culture for Jambi Malay Culture.

PENDAHULUAN

Budaya yang dimiliki Indonesia sangatlah beragam salah satunya terdapat di Provinsi Jambi. Jambi adalah sebuah Provinsi Indonesia yang terletak di Pulau Sumatra. Melayu adalah salah satu suku di Provinsi Jambi yang memiliki sejumlah kebudayaan yang dihasilkan dari aktivitas masyarakat. Salah satu budaya yang ada di Jambi adalah

seloko. Seloko merupakan suatu kebudayaan Jambi yang merupakan adat yang disebut sebagai petuah adat dan ungkapan, seloko adat mengandung nasihat-nasihat, petuah, dan pesan yang memiliki nilai moral dan etika.

Budaya lokal adalah sebuah ide, kepercayaan, perilaku, dan hasil dari aktivitas manusia dalam suatu populasi tertentu dalam lingkungan tertentu. Kebiasaan dan kepercayaan yang dianut bersama dalam masyarakat disebut sebagai budaya lokal. Pada kenyataannya, masyarakat masih mengembangkan dan menumbuhkan budaya lokal yang diterima dan digunakan sebagai kebiasaan masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai, tindakan, dan hasil dari kegiatan tradisional serta warisan leluhur masyarakat setempat bukan hanya satu-satunya sumber budaya lokal namun merupakan sebuah unsur budaya yang masih berlaku di tengah masyarakat dan menjadi suatu ciri khas dalam masyarakat.

Budaya dan tradisi merupakan hal yang sangat rentan tergerus dalam arus globalisasi yang kuat. Dengan berkembang pesatnya teknologi dan komunikasi sangat berpengaruh besar terhadap keberadaan seloko adat dan memberi dampak yang besar. Banyak generasi muda serang yang mulai melupakan dan diragukan pemahamannya terhadap kebudayaan lisan yaitu seloko adat melayu Jambi. Umumnya sekarang lebih banyak mengenal budaya negara lain yang lebih di nilai menarik dan bernilai kekinian, sedangkan seloko adat masih dianggap sebagai kebudayaan yang monoton, tidak menarik, dan membosankan. Seloko adat Jambi bukan hanya sebagai sebuah ungkapan, petatah-petitih, kata nasihat dan pantun akan tetapi sebagai identitas dan kebudayaan melayu Jambi.

Salah satu bentuk sastra lisan yang sudah mendarah daging di masyarakat adalah seloko adat. Menggunakan bahasa yang halus dan sindiran untuk menyampaikan suatu masalah tanpa terdengar lancang, kasar, atau sombong, sehingga membuat seloko yang akan disampaikan indah dan mendalam. Seloko tradisional memiliki nilai estetika dan gaya bahasa yang sangat menarik, dan terus berkembang dalam kehidupan masyarakat serta masih digunakan sebagai pedoman.

Maknanya, artikulasi atau ungkapan dalam seloko adat mengandung pandangan hidup, nilai-nilai religius dan moral (kebajikan) di dalam masyarakat. Seloko adat Jambi adalah contoh atau definisi realitas dalam kehidupan yang pada akhirnya membentuk sudut pandang kehidupan individu atau masyarakat umum. Seloko adat Jambi yang diungkapkan melalui bahasa Melayu Jambi merupakan penghantar pesan yang memiliki makna yang bertujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung seperti dalam pola kehidupan di mata masyarakat mengenai dampak dan kehidupan sosial kebudayaan daerah Jambi. Oleh karena itu, seloko adat untuk sosialisasi agar mereka benar-benar dapat menyesuaikan diri dengan tatanan sosial masyarakat (Atmadewita dalam Armansyah, 2017).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dilihat bahwa seloko adat merupakan salah satu kebudayaan yang tidak pernah lepas dari masyarakat. Seloko adat melayu Jambi tidak lepas dari pengaruh kebudayaan Melayu Jambi dan pengaruh dari masyarakat. Seloko dapat menjadi pedoman dan memiliki nilai-nilai bagi kehidupan di

tengah masyarakat. Sehingga seloko adat melayu Jambi dapat menjadi salah satu kebudayaan melayu Jambi yang selalu berkembang dan bertumbuh dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian berupa metode sejarah, yaitu dengan empat Langkah kerja, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, interpretasi (penafsiran, dan historiografi (penulisan kisah sejarah) Hamid & Madjid (2014: 43).

Langkah pertama adalah Heuristik atau mengumpulkan sumber-sumber dan mencari data, yaitu pengumpulan sumber yakni sumber tertulis jejak masa lalu berupa sumber primer dan sekunder. Sumber-sumber yang didapat berkaitan dengan seloko adat melayu Jambi sebagai kebudayaan melayu Jambi dengan mencari data melalui buku, artikel, jurnal dan melalui studi pustaka.

Langkah kedua adalah Kritik Sumber, yaitu menganalisis, memisahkan, dan menemukan sumber-sumber untuk menentukan kredibilitas sumber sejarah yang telah dikumpulkan. Setelah dilakukan pengumpulan sumber-sumber maka selanjutnya dilakukan kritik sumber dengan menganalisis dan mengambil fakta yang berkaitan dengan seloko adat. Terdiri dari, Kritik eksteren yaitu kritik terhadap keaslian terhadap sumber, sedangkan kritik interen, kritik terhadap kebenaran isi sumber.

Langkah ketiga adalah Interpretasi, yaitu setelah dilakukannya tahap kritik sumber maka dilakukan penafsiran dari sumber yang diperoleh dengan memberikan penafsiran, analisis dan pendapat terhadap fakta yang telah diperoleh dari buku, artikel, jurnal dan studi pustaka yang telah dilakukan.

Langkah keempat adalah historiografi, yaitu sebuah proses penulisan sejarah dan tahap akhir dari penelitian sejarah. Tahap ini menyajikan hasil penelitian yang telah di analisis berupa tulisan sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta ialah *Buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) yang ditafsirkan sebagai suatu hal yang berkaitan dengan pemikiran dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris budaya dikenal sebagai *culture* yang berasal dari kata Latin *colere* yaitu mengolah atau bekerja juga dapat diartikan sebagai mengolah tanah atau bertani, kata budaya juga sesekali sering diterjemahkan sebagai "Kultur" dalam bahasa Indonesia (Muhaimin dalam Sumarto, 2019:144-145).

Menurut Koentjaraningrat dalam (Prayogi 2016:61-62) kebudayaan memiliki arti sebagai pertama, sebagai sebuah wujud kebudayaan berupa nilai, gagasan, ide, atau norma. Kedua, kebudayaan sebagai sebuah aktifitas dan tindakan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Ketiga, kebudayaan sebagai benda-benda hasil dari karya manusia. Kebudayaan ini merupakan wujud nyata dari segala aktifitas, tindakan-tindakan, dan perbuatan manusia dalam masyarakat. Kebudayaan tidak akan pernah lepas dalam kehidupan masyarakat dengan keragaman budaya yang dimiliki dalam suatu masyarakat maka semakin kompleks perbedaan kebudayaan yang dimiliki.

Kebudayaan Melayu memiliki nilai keyakinan akan kekuasaan Sang Pencipta, Tuhan, nilai “persebatian” antar umat, nilai musyawarah dan mufakat, serta nilai menjaga dan menciptakan keadilan menjamin bahwa orang Melayu memiliki kehormatan, marwah, dan martabat yang dipandang setara dengan manusia dan masyarakat lainnya. Kebudayaan melayu bukan ikatan yang sempit berdasarkan garis keturunan (silsilah), melainkan ikatan budaya yaitu budaya melayu atau budaya yang berlatar belakang ikatan anggota masyarakat berdasarkan fakta sejarah sejak dahulu kala (Thamrin, 2018:9). Kebudayaan melayu Jambi dapat diartikan sebagai kebudayaan yang berkembang dan tumbuh dalam kehidupan masyarakat etnis Melayu Jambi.

Seloko adat adalah bentuk ungkapan yang memiliki kata-kata nasihat, mengandung pesan moral dan digunakan sebagai alat pedoman dalam kehidupan masyarakat. Ungkapan-ungkapan tersebut memiliki peraturan bertingkah laku, kaidah hukum dan norma kehidupan yang menjadi peraturan dalam bertingkah. Ungkapan dapat berisi pantung, petatah petiti atau peribahasa. Seloko adat melayu Jambi adalah pedoman dan pandangan hidup bagi masyarakat melayu Jambi dan merupakan sebuah kebudayaan yang menjadi dasar kehidupan masyarakat.

Seloko adalah ungkapan tradisional yang berasal dari bahasa Sansekerta, di mana kata *sloka* merujuk pada bentuk sastra tradisional yang mengungkapkan arahan nilai sosial dan kepribadian masyarakat melalui pantun atau nyanyian yang didasarkan pada refleksi kehidupan sehari-hari yang sarat dengan pengetahuan, tuntunan, sindiran, serta aturan dan norma budaya masyarakat Melayu. Masyarakat Melayu Jambi pada masa pra-Islam menyadari kehadiran Seloko seiring dengan berkembangnya adat dan tradisi yang dihormati seiring berjalannya waktu sebagai komponen tradisi. Seloko dipandang sebagai ungkapan dari *titian teras betanggo batu*, yang mengacu pada aturan sosial yang kuat dan harus dipatuhi. Seloko juga dianggap sebagai bagian dari pakta sosial yang dikenal sebagai *lantak nan idak goyah*, yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Melayu Jambi (Dian, 2019:1).

Seloko adat dalam sejarahnya dikenal pada masa penyebaran Islam dalam masyarakat Melayu. Seloko adat atau tradisi lisan digunakan sebagai alat komunikasi masyarakat pada saat itu yang memiliki pesan-pesan yang mengandung ajaran Islam. Seloko adat menyebar dalam masyarakat melayu klasik dan menggunakan tradisi sebagai ajaran dan pedoman hidup bagi masyarakat (Indrayani & Syuhada 2020:201).

Seloko adat sebagai salah satu bagian dari sastra adat Jambi dan sastra melayu lama yang termasuk dalam sejarah sastra melayu sumatera. Seloko adat telah berkembang dan dikenal sejak pada masa kerajaan Melayu Jambi dan telah berkembang dalam kehidupan masyarakat Melayu Jambi. Seloko adat adalah sastra adat yang termasuk dalam salah satu jenis sastra melayu yang mengandung pandangan petuah-petuah, nasihat dan pandangan hidup yang berbentuk puisi melayu tradisional. (Syam dalam Rahima, 2014:2).

Secara kontekstual, ada tiga kategori utama seloko adat di Jambi: (1) seloko hukum adat; (2) seloko adat perkawinan; dan (3) seloko aturan hidup. Pada intinya, ungkapan-ungkapan seloko adat mewakili cara hidup, prinsip-prinsip agama, dan

prinsip-prinsip etika (moral) yang relevan secara sosial. Seloko adat Jambi yang diungkapkan dalam bahasa Melayu Jambi berfungsi sebagai sarana untuk mengkomunikasikan gagasan melalui berbagai simbol kebahasaan yang memiliki makna dan tujuan tertentu, khususnya untuk mengekspresikan nilai-nilai yang terkandung dalam pola kehidupan bermasyarakat dengan tetap memperhatikan pengaruh dan kehidupan sosial budaya di daerah Jambi (Armansyah dalam Rasimin, 2023).

Seloko hukum adat merupakan ungkapan tradisional yang mempengaruhi budaya masyarakat Melayu Jambi. Ungkapan seloko hukum adat memiliki makna kiasan dan pengertian yang samar-samar sebagai bagian dari tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan. Sebuah pernyataan yang menyampaikan pesan, arahan, atau nasihat yang berbobot etika dan moral dikatakan mengandung seloko hukum adat. Prinsip-prinsip inti dari hukum adat didasarkan pada hukum agama yang diambil dari Alquran dan Hadis, sesuai dengan makna simbolis dari teks seloko. Seloko hukum adat Melayu sering diterapkan dalam situasi yang berhubungan dengan ritual adat, seperti dalam diskusi adat, saat menetapkan hukum adat, saat memutuskan bagaimana cara menghukum seseorang yang melanggar hukum, atau dalam interaksi anak muda (Rahima, 2017:257).

Seloko adat adalah salah satu jenis sastra lisan daerah. Prosesi pernikahan adat Melayu Jambi adalah salah satu kesempatan dimana seloko ini digunakan. Acara Ulur Antar Serah Terima Adat merupakan salah satu prosesi pernikahan adat yang selalu menggunakan seloko adat. Pihak pria dan pihak wanita yang menghadiri acara ini melakukan pembicaraan atau dialog. Pada acara ini, ritual adat yang dikenal dengan Titah Turun dari Penengah dan Kato Bejawab di halaman berlangsung (Karim, 2017:2). Dalam situasi seperti ini, bahasa yang diucapkan tidak hanya biasa tetapi juga penuh dengan seloko adat; termasuk pantun, peribahasa, frasa, dan ungkapan-ungkapan lainnya. Ungkapan-ungkapan ini dikenal sebagai seloko adat.

Adapun bentuk-bentuk dari seloko adat dengan berdasarkan klasifikasi data (Karim, 2017:7-11), seloko adat antar serah terima adat dalam prosesi adat perkawinan Melayu Jambi, memiliki lima bentuk. Bentuk-bentuk tersebut adalah: (1) *kato adat atau kato undang*, (2) *kata-kata kias*, (3) *kato-kato penyelo*, (4) *pepatah-petitih*, dan (5) pantun.

1. *Kato adat atau kato undang* adalah kata atau istilah yang merupakan gabungan dari beberapa kata yang memiliki arti atau makna berupa kata-kata adat istiadat daerah Jambi.
2. *Kata kias* adalah bentuk kata kias digunakan untuk menilai atau mengomentari hal yang sedang dibicarakan.
3. *Kato-kato penyelo* merupakan kata-kata atau kalimat penyela dalam percakapan adat.
4. *Pepatah* dalam seloko ulur antar serah terima adat Melayu Jambi adalah sejenis peribahasa Jambi yang mengandung nasihat, norma dan, ajaran orang tua-tua.

5. Pantun, dalam seloko ulur antar serah terima adat dipenuhi juga oleh bentuk pantun. Bentuk pantun di Melayu, mulanya adalah adalah puisi rakyat yang dinyanyikan atau disenandungkan.



Gambar 1 Pelaksanaan seloko adat perkawinan

Dapat dilihat bahwa seloko adat Jambi berupa petatah-petitih dan pantun berikut merupakan contoh seloko adat sebagai petuah (Armansyah, 2017:5) yaitu:

"Kalu aek keruh di muaro, cubo tengok ke hulu"

(Kalau ada suatu masalah terjadi, cobalah lihat dulu penyebabnya).

"Janganlah Telunjuk lurus, kelingking bekait".

(janganlah lain di kata lain di hati)

"Jangan menggunting kain dalam lipatan, menohok kawan seiring".

(jangan mengkhianati kawan sendiri)

Hendaknyo masalah iko jatuh ke api hangus, jatuh ke aek hanyut.

(hendaknya masalah ini cukup selesai di sini/cukup sampai di sini).

"Hendaknyo tibo nampak muko, balik nampak punggung".

(hendaknya datang secara baik-baik, pergi juga secara baik-baik).

"Awak pipit nak nelan jagung"

(impian yang terlalu besar, impian yang tidak mungkin)

"Pegi macang babungo, balik macang bapelutik".

(istilah yang dipakai untuk orang yang merantaunya hanya sebentar).

Salah satu contoh seloko adat Jambi yang disampaikan oleh Junaidi T. Noor yang adalah seorang budayawan dan tokoh adat di Jambi dalam Pembekalan Adat Istiadat di Provinsi Jambi adalah mengenai pengambilan keputusan dalam pemerintahan. Seloko adat Jambi menyebutkan bahwa (Rahmat Wijayanto. J, 2015):

"Berjenjang naik betanggo turun, turum dari takak nan di atas, naik dari takak nan di bawah"

Berikut ini adalah sebagian dari Seloko Adat Jambi dalam pergaulan hidup sehari-hari sebagai pedoman untuk melaksanakan adat dan hukum adat yang memiliki arti bahwa (Rahmat Wijayanto. J, 2015):

“Alim sekitab cerdik secendikio, betino semalu jantan basopan. Seibat bak nasi, setuntum bak gulai. Salah hukum penghulu pecat, tidak dihukum penghulu pecat”.

(Dalam bermasyarakat harus memelihara kebersamaan, persatuan dan kesatuan serta menegakkan hukum, baik hukum adat maupun hukum nasional)

Seloko adat memiliki enam fungsi yaitu sebagai berikut: Pertama, sebagai sastra yang bernilai tinggi, Kedua, sebagai pedoman dasar adat, Ketiga, sebagai alat bantu masyarakat dalam menegakkan ketertiban umum, Keempat, sebagai alat komunikasi antarmanusia, Kelima, sebagai referensi tradisional bagi masyarakat Melayu Jambi, Keenam, sebagai alat pengukur pengetahuan sosial di antara masyarakat. Dapat dikatakan bahwa seloko adalah istilah yang menyampaikan pesan, arahan, nasihat, atau petuah yang mengandung makna etik dan moral untuk kesejahteraan dan keselamatan masyarakat (Saudagar dalam Indrayani & Syuhada, 2020:211).

Salah satu bentuk kebudayaan lokal di suatu masyarakat yaitu ungkapan-ungkapan yang mengandung pesan nasihat, petatah-petitih dan pandangan hidup di masyarakat melayu Jambi yang disebut dengan seloko adat. Seloko adat melayu Jambi sebagai kebudayaan melayu Jambi merupakan kebudayaan yang telah hadir di tengah masyarakat Jambi. Seloko adat digunakan sebagai sebuah pedoman hidup, pantun, petatah-petitih, memiliki nilai moral, nilai sosial, etika dan sebagainya.

Sebagai salah satu kebudayaan melayu Jambi seloko adat dapat menjadi bagian penting dalam masyarakat dan bagian dari seni sastra melayu dan sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat melayu Jambi. Oleh karena itu, disetiap daerah mempunyai kebudayaan masing-masing dan memiliki manfaat dan fungsi dalam kehidupan masyarakat, seperti Jambi yang memiliki kebudayaan Seloko yang diharapkan berperan penting dalam kehidupan sosial dan budaya.

Seloko adat sebagai kebudayaan melayu Jambi, pada dasarnya, seloko adat merupakan salah satu unsur kebudayaan yang terkait dengan kehidupan budaya dalam masyarakat. Masyarakat adalah sekumpulan individu dalam jumlah besar yang tinggal dan hidup bersama, bekerja sama dalam wilayah yang sama untuk memperoleh kepentingan bersama yang telah memiliki norma, tatanan kehidupan, dan adat istiadat. Seloko adat sebagai budaya masyarakat melayu Jambi, merupakan bentuk tradisi lisan masyarakat yang diwariskan turun temurun. Untuk mengetahui bahwa seloko adat sebagai kebudayaan melayu Jambi, tidak hanya memiliki ungkapan-ungkapan berupa pribahasa, petatah-petitih, dan pantun, melainkan memiliki berfungsi sebagai sebuah sarana komunikasi, pendidikan, pengontrol norma, dan pengesahan pranata budaya.

Seloko adat sebagai kebudayaan melayu Jambi merupakan bagian dari bentuk kehidupan sosial, budaya, ekonomi politik dan lingkungan dalam masyarakat. Seloko adat merupakan bentuk tradisi yang berkembang di dalam suatu kebudayaan yang didasarkan pada kepercayaan, religius, mitos, dan interaksi sosial. Serta memiliki nilai

etika dan moral yang terkandung dalam ungkapan yang mengandung pesan, amanat dan petuah.

KESIMPULAN

Seloko adat adalah bentuk ungkapan yang memiliki kata-kata nasihat, mengandung pesan moral dan digunakan sebagai alat pedoman dalam kehidupan masyarakat. Ungkapan-ungkapan tersebut memiliki peraturan bertingkah laku, kaidah hukum dan norma kehidupan yang menjadi peraturan dalam bertingkah. Ungkapan dapat berisi pantung, petatah petiti atau peribahasa. Seloko adat melayu Jambi adalah pedoman dan pandangan hidup bagi masyarakat melayu Jambi dan merupakan sebuah kebudayaan yang menjadi dasar kehidupan masyarakat.

Seloko adat memiliki nilai-nilai kebudayaan yang dapat berupa nilai budaya, nilai moral, nilai hukum, nilai-nilai kehidupan dan lain sebagainya. Seloko adat adalah bentuk ungkapan yang memiliki kata-kata nasihat, mengandung pesan moral dan digunakan sebagai alat pedoman dalam kehidupan masyarakat. Ungkapan-ungkapan tersebut memiliki peraturan bertingkah laku, kaidah hukum dan norma kehidupan yang menjadi peraturan dalam bertingkah. Ungkapan dapat berisi pantung, petatah petiti atau peribahasa. Seloko adat melayu Jambi adalah pedoman dan pandangan hidup bagi masyarakat melayu Jambi dan merupakan sebuah kebudayaan yang menjadi dasar kehidupan masyarakat.

Seloko adat sebagai kebudayaan melayu Jambi, pada dasarnya, seloko adat merupakan salah satu unsur kebudayaan yang terkait dengan kehidupan budaya dalam masyarakat. Untuk mengetahui bahwa seloko adat sebagai kebudayaan melayu Jambi, tidak hanya memiliki ungkapan-ungkapan berupa peribahasa, petatah-petiti, dan pantun, melainkan memiliki berfungsi sebagai sebuah sarana komunikasi, pendidikan, pengontrol norma, dan pengesahan pranata budaya.

Seloko adat melayu Jambi sebagai kebudayaan melayu Jambi merupakan kebudayaan yang telah hadir di tengah masyarakat Jambi. Seloko adat digunakan sebagai sebuah pedoman hidup, pantun, petatah-petiti, memiliki nilai moral, nilai sosial, etika dan sebagainya. Sebagai salah satu kebudayaan melayu Jambi seloko adat dapat menjadi bagian penting dalam masyarakat dan bagian dari seni sastra melayu dan sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat melayu Jambi. Seloko adat melayu Jambi sangat penting sekali bagi budaya lokal masyarakat jambi. Oleh karena itu, harus dipertahankan dan seloko adat sangat berperan penting dan besar dalam membentuk budaya nasional bagi Indonesia, demikian juga dalam membentuk budaya tradisional bagi Kebudayaan Melayu Jambi.

DAFTAR PUSTAKA

- Armansyah, Y. (2017). *Kontribusi Seloko Adat Jambi Dalam Penguatan Demokrasi Lokal*.
Jurnal: *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 14 No. 1. Hal 1-13.
- Armansyah, Y. (2017). *Kontribusi Seloko Adat Jambi Dalam Penguatan Demokrasi Lokal*.
Jurnal Sosial Budaya, Vol. 14 No. 1. Hal 1-13.

- Dian, M. (2019). PERGESERAN FUNGSI SELOKO PADA MASYARAKAT MELAYU JAMBI (Telaah Historis Sosiologis di Kota Jambi) (Doctoral dissertation, UIN RADEN FATAH PALEMBANG).
- Hamid, A., dan Madjid, M. (2014). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Indrayani, N., dan Syuhada, S. (2020). Seloko Adat Melayu dalam Membangun Masyarakat Jambi yang Berkarakter dan Multikultural. *Jurnal: Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*. Vol. 9 No. 2. Hal 192-213. Doi <https://doi.org/10.36706/jc.v9i2.11870>.
- Karim, M. (2017). Seloko Adat Ulur antar serah terima adat pada pernikahan adat Melayu Jambi: Kajian Bentuk dan Fungsi. *Jurnal: Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 6 No. 2. Hal 1-21. Doi <https://doi.org/10.22437/pena.v7i1.4365>.
- Prayogi, R., dan Danial, E. (2016). Pergeseran Nilai-nilai Budaya pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Jurnal: Humanika*. Vol. 23 No. 1. Hal 61-79.
- Rahima, A. (2014). Nilai Nilai Religius Seloko Adat Pada Masyarakat Melayu Jambi (Telaah Struktural Hermeneutik). *Jurnal: Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol. 14 No. 4. Hal 1-8. Doi <https://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v14i4.215>.
- _____. (2017). Interpretasi Makna Simbolik Ungkapan Tradisional Seloko Hukum Adat Melayu Jambi. *Jurnal: Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol. 17 No. 1. Hal 250-267. Doi <http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v17i1.240>.
- Rahmat Wijayanto. J. (2015). *REVITALISASI SELOKO ADAT JAMBI GUNA PEWARISAN NILAI BUDAYA LOKAL DAN RELEVANSINYA TERHADAP MATERI NORMA KEBIASAAN ANTAR DAERAH DI INDONESIA (Studi Masyarakat Desa Muaro Jambi Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi)*. Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta. Diakses pada 21 Juni 2023 Pukul 14:00 WIB.
- Rasimin, R., Finanjani, S., Yolanda, Y., Faradila, S. A., & Husna, N. (2023). Literature review: Mengimplementasikan Nilai-Nilai Seloko Adat Kota Jambi Pada Proses Konseling. *Jurnal: Innovative: Journal Of Social Science Research*, Vol. 3 No. 2. Hal 10451-10460.
- Sitanggang, S. (2013). *Seloko dan Pantun Saat Melamar*. <https://jambi.tribunnews.com/2013/06/10/seloko-dan-pantun-melamar-putri>. Diakses pada 12 Juni 2023 Pukul 16:00 WIB.
- Sumarto, S. (2018). Budaya, pemahaman dan penerapannya: "Aspek sistem religi, bahasa, pengetahuan, sosial, kesenian dan teknologi". *Jurnal: Jurnal Literasiologi*, Vol. 1 No. 2. Hal 144-159.
- Thamrin, H. (2018). *Antropologi Melayu*. Yogyakarta: Kalimedia.